

FAKTOR PENYEBAB PERILAKU *BULLYING* VERBAL DI KALANGAN SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 BUNYU

Anatce Befy Imelda Sumarauw¹, Riski Sovayunanto², Ni Made Diah Padmi³

Prodi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Borneo Tarakan

befyimelda12@gmail.com

Abstrak

Terjadi kasus bullying verbal yang dilakukan oleh siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Bunyu Provinsi Kalimantan Utara. Adapun bentuk bullying yang terjadi adalah mengejek teman sebaya dengan sebutan nama orang tua, melakukan penghinaan fisik dan membeda-bedakan teman berdasarkan tingkatan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab bullying verbal siswa kelas VII di SMPN 2 Bunyu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang siswa dan satu Guru BK. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor penyebab bullying verbal terdiri dari tiga diantaranya, (1) faktor keluarga yaitu kurangnya pengawasan orang tua terhadap siswa, sikap keras yang ditunjukkan orangtua seperti cepat marah dan tidak ada ruang kompromi, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak; (2) faktor pergaulan atau kelompok sebaya terjadi karena adanya interaksi meniru dan mendapatkan hasutan dari teman-teman; (3) faktor media sosial seperti instagram, tiktok, whatsapp, dan facebook memiliki andil yang besar karena penyalahgunaan seperti menonton konten kekerasan yang viral sampai membuat video yang sama, dan membaca dan mengetik komentar negatif.

Submitted: 15 Maret 2024

Accepted: 22 Maret 2024

Published: 23 Maret 2024

Kata Kunci

bullying verbal, faktor penyebab

PENDAHULUAN

Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi siswa menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif. Namun akhir-akhir ini menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya. Apalagi siswa kelas VII yang memasuki masa remaja awal, masa ini merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dan masa ini sangat cepat untuk merubah sifat atau mengikuti tingkah yang hanya dapat di lihat sekali saja.

Perkembangan zaman yang begitu pesat membawa perubahan karakter individu. Remaja juga mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai remaja. Pada masa ini remaja memiliki emosi yang berubah-ubah dan tidak stabil, dapat mengarah kepada kenakalan hal-hal negatif remaja yang bersifat positif serta negatif. Perilaku negatif yang banyak dilakukan oleh remaja salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Bullying adalah suatu tindakan perilaku agresif seorang siswa atau sekelompok siswa, yang secara sengaja atau berulang kali melecehkan untuk mengganggu siswa lain yang tampaknya tidak aman, biasanya secara tidak sadar. Siswa dengan karakteristik seperti tunanetra, berpenampilan khas, dan status sosial yang kurang beruntung.

Smith dalam Afrian (2023) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan kepada individu tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana-suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan tanpa adanya alasan dan tujuan untuk menyakiti individu lain dan

membuatnya tertekan.

Bullying memiliki beberapa jenis yang berbeda, Hasnawati (2013) membagi dalam tiga jenis yaitu: a) *Bullying* fisik adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk fisik yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memukul, menampar, memalak, pengeroyokan menjadi eksekutor dari senior. b) *Bullying* verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk verbal atau ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memaki, mengejek, menggossip. c) *Bullying* relasional adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk relasi atau hubungan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendeskriminasikan.

Berdasarkan fenomena di SMPN 2 Bunyu, terjadi kasus *bullying* verbal antar siswa kelas VII. Alasan mereka melakukan tindakan *bullying* verbal karena korban beranisial A menolak untuk memberi contekan pekerjaan rumah (PR). Siswa beranisial A ini langsung diolok dan dimaki oleh teman sekelasnya menggunakan bahasa kasar dan membawa nama orang tua korban. Siswa tersebut juga sering diancam agar dirinya membuat tugas untuk teman-temannya yang diberikan oleh guru pelajaran, jika tidak dilakukannya maka salah satu dari temannya akan menyebarkan suatu kebohongan yang memalukan tentang dirinya. Hal tersebut diketahui oleh peneliti disaat melaksanakan wawancara bersama siswa yang beranisial A tersebut, dan juga dengan hasil wawancara bersama dengan salah satu pelaku *bullying* verbal terhadap siswa beranisial A mengatakan bahwa pelaku mengikuti perlakuan atau perilaku dari teman yang lain.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru BK yang mengungkapkan bahwa siswa kelas VII sering melakukan *bullying* verbal seperti mengolok teman dengan nama orang tua, menghina fisik teman, kondisi ekonomi, dan menyebut temannya sebagai orang “bodoh, bego”. Dalam hal ini menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Penyebab Perilaku *bullying* Verbal Di Kalangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bunyu”, untuk mengetahui penyebab dari perilaku ini dan sebagai data awal bagi sekolah dalam rangka meminimalisir terjadinya kasus *bullying* verbal di SMPN 2 Bunyu.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian ini yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Anggito & Setiawan (2018), pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi .

Menurut Yusuf (2014) penelitian studi kasus adalah proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara mendalam, mendetail, intensif, dan sistematis tentang seseorang, kejadian, latar sosial, atau suatu kelompok dengan menggunakan metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami dengan efektif bagaimana seseorang, kejadian, latar sosial itu berfungsi dan beroperasi dengan semestinya (Rahardjo, 2017).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Peneliti secara seksama melaksanakan proses penelitian dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif ini bercirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi atau karena gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat (Yusanto, 2019). Tujuan penelitian melalui pendekatan kualitatif ini adalah bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh siswa yaitu penyebab bullying verbal seperti keluarga, lingkungan sekolah, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak, budaya, teman sebaya.

Dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi, berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti, objek yang di ketahui berupa data langsung dari penyebab bullying verbal. Penelitian tentang analisis faktor-faktor

yang mempengaruhi penyebab bullying verbal ini menggunakan metode kualitatif, penulis berharap selain mendapatkan informasi tentang penyebab bullying verbal pada siswa kelas VII SMP N 2 Bunyu secara aktual penulis juga dapat mencari, menggali dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi bullying verbal pada siswa kelas VII SMP N 2 Bunyu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Bunyu. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan-persoalan yang ingin diteliti oleh penulis ada dilokasi ini. Waktu penelitian ini dari bulan Juni 2023 hingga Agustus 2023

Jenis dan Sumber Data

Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenan dengan variabel yang diteliti (Siyoto & Sodik, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan, observasi, dan wawancara tentang analisis faktor-faktor penyebab timbulnya bullying verbal pada siswa. Data primer dikumpulkan oleh peneliti ini langsung dari lapangan. berupa wawancara langsung dengan 2 siswa korban, 2 siswa pelaku, dan 1 Guru BK.

Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, dalam penelitian ini peneliti menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, baik buku dan semua bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa keadaan wali kelas VII, dan dokumen yaitu catatan buku kasus siswa serta arsip bimbingan dan konseling yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini.

Teknik Dan alat Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Sutja, dkk (2021) observasi adalah cara pengumpulan data pengamat terjun ke dalam proses layanan dengan cara mengamati respon atau reaksi subjek. Menurut Hadi dalam

sugiyono (2015) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi bertujuan menggambarkan ruang, peralatan, para pelaku dan juga aktivitas sosial yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini ditunjukkan untuk memantau proses dan dampak yang telah diamati, dicatat, diinterpretasikan, selanjutnya digunakan untuk menyusun langkah-langkah perbaikan (Agustina & Gutji & Sekonda & Sarahap, 2022).

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati pelaku dan untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku bullying verbal pada siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tersembunyi dimana peneliti mengamati pelaku secara tersembunyi untuk memperoleh data tentang faktor-faktor timbulnya perilaku bullying verbal pada siswa.

Wawancara Mendalam

Menurut saya ada tiga bentuk wawancara yang sering digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara terbuka, Sutja (2021) wawancara cocok dilakukan jika peneliti ingin mendapatkan informasi tentang masalah secara lebih rinci, mendalam dan lengkap. Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dan orang yang di wawancarai dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat di percaya (Agustina & Gutji & Sekonda & Sarahap, 2022).
2. Wawancara terstruktur, adalah cara pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan konsep tertentu, membutuhkan jawaban dari sumber ya atau tidak, dan peneliti hanya memberikan pertanyaan yang telah disusun atau dikonsepsikan sesuai dengan urutan yang ada pada daftar pertanyaan.
3. Wawancara semi terstruktur, adalah jenis wawancara gabungan antara wawancara terbuka dan wawancara terstruktur. Pertanyaan diajukan mengalir saja, akan tetapi juga memberikan kesempatan kepada sumber untuk menambah penjelasan.

Untuk pedoman wawancara, terdapat dua macam pedoman wawancara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pedoman wawancara tidak berstruktur, merupakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar wawancara.
- 2) Pedoman wawancara berstruktur, merupakan pedoman wawancara yang disusun secara terperinci. Butir-butir pertanyaan telah dipersiapkan dan pewawancara tinggal memberi tanda cek.

Tabel 3.1. Kisi-kisi wawancara penyebab *bullying* verbal

Variabel	Indikator
	Keluarga

Penyebab <i>Bullying</i> Verbal Priyatna dan Kurnia (Siti Rahmi, 2021)	Pergaulan atau Kelompok Sebaya Faktor Lain
---	---

Dokumentasi

Wildan dan Hidayat (2008) dokumentasi merupakan suatu kegiatan pencatatan, pemeliharaan, dan proses komunikasi terhadap suatu informasi yang berkaitan dengan pengelolaan hasil subjek guna mempertahankan sejumlah fakta dari suatu kejadian dalam suatu waktu. Dokumentasi menurut para ahli merupakan petunjuk untuk memperoleh data yang langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, serta data yang relevan.

Tanpa adanya dokumentasi, data tersebut tidak akan menjadi sebuah dokumen yang real. Dokumentasi itu sendiri tujuannya adalah untuk memperoleh dokumen yang dibutuhkan berupa suatu kegiatan yang didokumentasikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman dokumentasi keluarga berupa foto siswa saat melakukan observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap produksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.
2. Penyajian data adalah data yang menggunakan diagram tulang ikan, tentang beberapa kesalahan yang mempengaruhi reject. Penyajian data dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kegiatan atau proses selanjutnya dengan data yang telah didapatkan.
3. Conclusion drawing/verification (kesimpulan/verifikasi) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan

kesimpulan yang kredibel (Saleh, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMP Negeri 2 Bunyu adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Bunyu Selatan, Kec. Pulau Bunyu, Kab. Bulungan, Kalimantan Utara. SMP ini didirikan pada tanggal 09 Mei 2011, berdasarkan SK pendirian No. 422/797/DISDIK-III/2011 dan dipimpin oleh satu orang kepala sekolah yang bernama Bapak Muhammad Nakir, M.Pd. Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan satu orang guru bimbingan dan konseling dan dua siswa (Pelaku dan Korban bullying verbal) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bunyu. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2023 kepada siswa (selaku pelaku bullying), wawancara kedua dilakukan pada tanggal 12 Juni 2023 kepada siswa (selaku korban bullying) dan wawancara ketiga dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2023 kepada guru BK yang bertempat di SMPN 2 Bunyu. Selain wawancara, data penelitian juga dikumpulkan melalui metode observasi dan dokumentasi.

Deskripsi hasil penelitian

1. Faktor Keluarga

Pola hidup orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa di rumah. Sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena bullying bahkan bisa menjadi seorang pembully.

Latar belakang orangtua yang posesif, keras dan kurang perhatian kepada anak akan menimbulkan dampak besar terhadap perilaku anak, akibatnya dampak kepada anak akan membuat siswa tersebut rentan menjadi korban bullying atau bahkan bisa terbalik menjadi seorang pembully. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa faktor keluarga dapat mempengaruhi perilaku dari perilaku bullying, sebagai berikut :

“...Menurut yang saya lihat beberapa kali saat dipanggil ke sekolah dan mendengar cerita dari DP, ibunya mempunyai sifat extrovert, ambisi, dan sikap yang netral. Sedangkan bapaknya mempunyai sifat introvert, pengekan, dan sifat yang keras dalam hal mendidik maupun berkerja. Dan menurut pandangan ibu keluarga DP itu kurang dekat terhadap anak atau bahasanya seperti kurang di perhatikan anaknya. Karena yang ibu tau mereka ekonominya lagi nggak bagus. Apalagi lingkungan tempat tinggal mereka bisa dibilang lingkungan yang sangat keras orang-orangnya. Mungkin itu saja sih menurut pandangan ibu...”

Prilaku orang tua yang terlalu keras kepada anaknya juga dapat menyebabkan seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarkasme (sindiran tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap siswa pelaku bullying sebagai berikut :

“....Bapak di rumah keras kak sedangkan mama biasa saja. Tapi mama lumayan cerewet aja sih kak beda sama bapak keras dalam perilakunya....”

Bullying verbal yang dilakukan siswa DP (pelaku) terhadap siswa DW (korban) membuat orangtua pelaku dan korban tidak menerima bahwa siswa tersebut telah melakukan bullying terhadap anaknya ketika mengetahuinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap siswa korban bullying sebagai berikut :

“...Tau kak, sebenarnya orang tua saya mau marah tapi kami sabar aja kak, Cuma di suruh diamin saja...”

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga sumber, faktor keluarga yang mempengaruhi perilaku bullying adalah kurangnya perhatian dan lingkungan keluarga yang keras. hal ini dapat memicu siswa melakukan tindakan bullying atau bahkan sebaliknya sebagai korban bullying. Guru BK juga menyampaikan sikap orangtua yang cuek ketika dipanggil dalam menangani permasalahan siswa disekolah membuat siswa bertindak sebagai bullying dan merugikan siswa yang lain disekolah.

2. Faktor Pergaulan atau kelompok sebaya

Faktor pergaulan atau kelompok sebaya dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa saat dikelas maupun dirumah. Salah satu contohnya yaitu suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan bullying, bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa faktor teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku dari perilaku bullying, sebagai berikut :

Hasil jawaban ini sesuai dengan wawancara oleh YP selaku guru BK bahwa :

“...Biasanya saya pantau dulu, lalu ibu bertanya ke teman kelasnya dan teman bermainnya. Terakhir ibu bertanya langsung ke anaknya. Yah biasanya saya panggil satu-satu baru saya tanya habis tuh saya kasih tau kalau perbuatannya tuh salah membuat kerugian terhadap orang lain. Tapi kalau misalkan susah dikasih tau saya biasanya lemparkan ke kepala sekolah karna siswa siswi di SMP 2 sini juga lumayan dekat dan segan sama kepala sekolahnya jadi mereka mendengar...”

Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku bullying demi mendapatkan penghargaan dari teman-teman sepergaulannya, atau sebaliknya anak yang berstatus sosial rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan bullying demi mendapatkan penghargaan diri teman-teman di lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pelaku bullying sebagai berikut :

“....Saya punya beberapa teman aja kak tapi gak terlalu dekat kaya sahabat gitu. Teman saya tuh namanya E dan I mreka berdua teman main saya disekolah anaknya lucu kak tapi kadang tidak terkontrol gitu sifatnya suka blak blakan terus kuat ngolok orang juga tuh kak paling ribut lah mereka kak kalau sama saya, tapi aslinya baik kok kak. Cukup sering kak, apa lagi kalau nggak ada guru atau kalau ada teman saya disuruh maju membaca atau disuruh menjawab soal mtk kalau salah biasanya saya ketawain tapis ama teman-teman lainnya juga kak, terus kalau saya gabut biasanya saya gangguin teman saya yang lain dan Saya biasanya ikut ketawain teman saya kalau membuat kesalahan yang lucu sama ngikut teman manggil teman yang lain kaya nama orang tua atau mengejek ngolok fisik teman yang lain. Contohnya ada teman saya di kelas cewek badannya gendut terus anaknya hitam terus mukanya beminyak nah teman saya biasanya panggil dia gentong minyak nah saya ngikut tuh kak panggil begitu ke teman saya yang cewek itu....”

Prilaku yang diperbuat oleh pelaku bullying dapat memberikan dampak terhadap teman-teman kelas yang lain. Teman sekelas siswa mungkin akan merasa risi dan mengganggu jika siswa tersebut (pelaku bullying) melakukan bullying kepada teman. Berdasarkan hasil wawancara siswa korban bullying sebagai berikut:

“.....Pergaulan disekolah menurut saya kalau ada guru bagus kak tertib disiplin berkarakter baik tapi kalau tidak ada yah hancur kak, hancurnya tuh kaya anak liar susah diatur dan seperti tidak takut apa-apa dan Mereka biasanya jail kak terus suka manggil nama orang tua terus suka ngolok fisik, baru kalau ditegur bukannya berubah ini endak kak menjadi liarnya terus marah atau

melawan dikasih tau....”

Akibat dari pergaulan yang kurang baik dapat berdampak negatif ke siswa (pelaku bullying), dengan mengikuti teman yang suka bertindak bullying siswa pun ikut melakukannya. Hal ini sangat disayangkan yang dimana siswa berada di usia yang ingin mencari tahu jati dirinya, dengan mudah terpengaruh kedalam lingkungan teman yang negatif.

3. Faktor Lain

Pada zaman sekarang, kemajuan teknologi sangat berkembang dengan pesat. Banyaknya diciptakan teknologi-teknologi informasi membuat kebanyakan dari kita memanfaatkan teknologi tersebut dalam mencari informasi atau sumber-sumber yang lain.

Hal ini tidak luput bagi peserta didik dalam mencari informasi mengenai pembelajarannya menggunakan teknologi berupa Handphone (HP). Faktor lain Sebagai Penyebab Bullying Verbal bisa berasal dari teknologi sekarang yaitu Handphone. Berdasarkan hasil wawancara guru bimbingan dan konseling pada penyebab faktor lain sebagai berikut :

“...Menurut pandangan ibu untuk saat ini sangat disayangkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya kontrol dalam menggunakan handphone sehingga kemungkinan besar faktor penyebab bullying verbal ini bisa terjadi...”

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara siswa (pelaku) mengenai teknologi internet yang dapat memberikan dampak terjadinya bullying verbal disekolah, dengan siswa yang melihat secara langsung penyimpangan-penyimpangan di berbagai media informasi.

“...Zaman sekarang nggak pake internet kak kudet (kurang update) Namanya kak. Apalagi sekolah juga menggunakan internet kan jadi menurut saya sih media internet tuh bagus buat membaca berita terkini terus banyak hal-hal seru di media internet kak dan Biasanya saya scrool tiktok, terus Instagram, WA buat baca grub kelas atau chatingan sama teman-teman yang lain, terus buat JJ (jedag jedug) buat diposting di media sosial...”

Remaja adalah kelompok atau golongan yang mudah dipengaruhi, karena remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat di hp, seperti pada film atau sinetron yang berisi adegan kekerasan, dan sebagainya. Media internet ini terdapat sisi positif dan negatifnya. Berdasarkan hasil wawancara siswa korban bullying bahwa :

“...Menurut saya ada bagusya ada tidaknya kak, bagusnya yah biar kita tau berita terkini atau sekolah sekarang punya grub untuk memberitahukan info dan media yang membuat saya menghibur diri, kalau negatifnya banyak konten di media internet yang seharusnya seumuran kami menonton kak jadi kadang disalah gunakan...”

Faktor media internet dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap siswa. Dampak positifnya beberapa siswa dapat menggunakan media internet ini sebagai sumber pencarian informasi baik dalam kegiatan belajarnya atau hiburannya. Sedangkan dampak negatifnya siswa dapat mereseach (mencari) informasi yang kurang mendidik bagi dirinya, seperti menonton diberbagai sumber media sosial tentang kekerasan, bullying disekolah pornografi atau hal buruk lainnya.

Pembahasan

Pada bagian ini merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Pembahasan terhadap hasil penelitian ini merupakan upaya untuk menjelaskan hasil analisis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan yaitu apakah faktor-faktor penyebab

perilaku bullying verbal di kalangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bunyu

Faktor keluarga

Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang bullying verbal di kelas VII SMPN 2 Bunyu, yang pertama adalah faktor keluarga yang dimana sifat proktaktif, posesif dan kurangnya perhatiannya kepada anak sehingga menyebabKAN perilaku anak yang berubah dan dapat menyebabKAN anak menjadi pelaku bullying atau bahkan menjadi korban bullying hal ini juga dapat terjadi ketika siswa tinggal di lingkungan keluarga yang keras.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat ahli pada Ponny Retno Astuti, 2008, bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena bullying. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarkasme (sindiran tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

Faktor teman sebaya

Faktor kedua adalah faktor pergaulan dengan teman sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Hal ini dapat terjadi dikarenakan siswa yang senang berteman dengan teman yang suka membully dan menjadi teman yang lainnya menjadi bahan bercanda. Beberapa anak melakukan bullying hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat ahli pada Benites dan Justicia tahun, 2006), (seperti dikutip dari Usman), kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Faktor lainnya

Faktor terakhir adalah faktor lain. Faktor lain disini dimaksudkan adalah media internet. Zaman yang canggih akan teknologi membuat kita terus-menerus menggunakannya dalam mencari informasi dll. Hal ini juga dapat menyebabKAN siswa dapat berperilaku menyimpang seperti bullying dengan menonton hal-hal yang tidak harus di tonton oleh peserta didik. Media internet dapat memberikan sisi positif dan negatif kepada siswa. Sisi positif, siswa dapat mengakses media interknet untuk memudahkan berkomunikasi dengan lainnya, dapat mengetahui informasi atau berita yang ada. Sedangkan sisi negatifnya adalah siswa akan mengakses situ-situs atau media yang tidak sesuai dengan umurnya. Misalkan membuka situs kekerasan, bullying, pornografi dan hal negatif lainnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat ahli pada Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) bahwa banyaknya contoh perilaku bullying dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti dari televisi, film, ataupun video

game yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi bullying yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dampak negatif dari perilaku bullying verbal kepada siswa lain sangat banyak, salah satunya dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri saat disekolah, menjadi siswa yg introvert yang tidak mau berbaur dengan teman sebaya, berisiko tinggi mengalami depresi, memicu gangguan kecemasan dan masih banyak lagi. Perilaku bullying ini sangat perlu diperhatikan oleh guru BK. Guru BK dapat memberikan layanan yang mendukung dalam menjaga perilaku siswa disekolah agar kedepannya siswa tidak melakukan hal tersebut dan tidak merugikan siswa lain.

Layanan yang diberikan dapat berupa layanan bimbingan klasikal, kelompok atau pun dengan layanan konseling secara individual. Selain melaksanakan sebuah layanan guru BK juga diupayakan dalam bekerjasama dengan pihak lain seperti orangtua, wali kelas, dan pihak yang bersangkutan, terutama dengan orangtua yang dimana siswa lebih banyak waktu dirumah daripada disekolah. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat menyebabkan perilaku siswa yang kurang kondusif juga. Adanya upaya guru BK bekerjasama dengan pihak luar guna memberikan dukungan positif terhadap siswa yang berperilaku negatif (melakukan bullying), agar kedepannya siswa dapat berkembang dengan di sekolahnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat tiga faktor yang menyebabkan perilaku bullying verbal yaitu, faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor lainnya. Berdasarkan hasil wawancara ketiga sumber bahwa faktor keluarga yang mempengaruhi perilaku bullying adalah kurangnya perhatian dan lingkungan keluarga yang keras. hal ini dapat memicu siswa melakukan tindakan bullying atau bahkan sebaliknya sebagai korban bullying. Guru bk juga menyampaikan sikap orangtua yang cuek ketika dipanggil dalam menangani permasalahan siswa disekolah membuat siswa bertindak sebagai bullying dan merugikan siswa yang lain disekolah.

Kedua adalah faktor teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber bahwa siswa pelaku bullying suka meniru perilaku dari pergaulan atau kelompok sebaya,. Meniru perilaku antar teman sebaya yang berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan bullying verbal atas hasutan teman-temannya. Selain itu juga, timbul keinginan untuk diakui oleh anggota kelompok teman sebayanya yang lain agar dianggap sebagai pemegang kekuasaan penuh atas kelompoknya dan supaya kelompoknya (genk) ditakuti oleh kelompok lain. Hal ini didasarkan pada pentingnya meningkatkan eksistensi kelompok teman sebaya didalam sekolah terutama dikalangan peserta didik yang lain.

Ketiga adalah faktor lainnya, berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber faktor lain yang mempengaruhi perilaku bullying yaitu media sosial (internet) sebagai penyebab bullying verbal dalam kasus ini memiliki andil yang besar karena sebagian besar peserta didik tingkat SMP menggunakan media internet sebagai komunikasi dan hiburan. Terdapat sisi positif dan negatif dari penggunaan media internet. Sisi positifnya adalah siswa dapat menggunakan media internet sebagai sumber informasi, berita dan sebagai hiburan saat waktu kosong. Sedangkan sisi negatifnya adalah siswa dapat mengakses hal yang tidak baik seperti video tentang kekerasan, bullying,

pornografi dan hal negatif lainnya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai analisis faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku bullying verbal pada siswa, adapun saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah hendaknya tanggap dan cepat perilaku bullying baik dalam bentuk yang kecil maupun besar agar tidak sampai menilbulkan korban, hendaknya juga mencatat kasus-kasus bullying yang terjadi di sekolah sebagai catatan untuk menrefleksi tindakan yang tepat untuk menangani kasus-kasus tersebut baik dari yang kecil maupun besar.
2. Bagi orang tua hendaknya memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih besar lagi kepada anak-anaknya, supaya hal yang sudah terjadi tidak terjadi lagi kepada anak-anaknya, diharapkan pula pengawasan yang lebih ekstra dan ketat lagi tentang smartphone agar terhindar dari hal-hal yang negatif, dan menirunya.
3. Bagi peneliti lain, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan secara mendalam lagi berkaitan dengan penelitian ini, terutama mengenai cara mengatasi terjadinya bullying verbal ditinjau dari faktor-faktornya agar penyelesaian masalah bullying verbal yang terjadi di sekolah dapat maksimal sehingga tidak ada lagi kasus-kasus bullying verbal dikalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Afrinaldi. 2023. Dampak Bullying verbal Yang Terjadi Di SMA Negeri 3 Payakumbuh. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* Vol.1, No.1
- Agustina , Gutji, Sekonda, Sarahap. 2022. Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs N 5 Kota Jambi.
- Aini, D. F. N. 2018. Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36.
- Anggito, Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bagaskara, M. A. (2019). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Samarinda Seberang. *Psikoborneo*, 7(1), 301-312
- Benitez, J.L. & Justicia, F. 2006. Bullying : The description and analysis of the phenomenon. *Electronic Journal Of Research In Educational Psychology*, 9 (4).
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Hasnawati. 2013. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Pedaging di Desa Arawa Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidrap*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kurnia, Astuti, Yusuf. 2018. *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak*.
- Mardison, Safri & Suhaida , Putri. 2019. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Dii Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bmbingan dan*

- Konseling Islami. Padang: UIN imam Bonjol (Vol.5 No 3).
- Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahardjo. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.
- Saleh, Sirajudin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Rahmi, Siti. 2021. *Psikodrama Dalam Konseling Kelompok Pada Korban Bullying*. Surabaya: CV. Kenaka Media.
- Siyoto, Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. (n.p.): Literasi Media Publishing.
- Sucipto. 2012. *Bullying dan Upaya meminimalisasikannya*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 (1).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutja, Akmal. 2021. *Penelitian Tindakan Layanan*. 1st ed. Yogyakarta: Wahana Revolusi.
- Usman Husaini . 2013. *Manajemen Teori,Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Wildan, M. & Hidayat, A. 2008. *Dokumentasi Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Yusanto, Y. 2019. *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1-13
- Yusuf. A. M. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.